

PERBEDAAN MOTIVASI MAHASISWA LULUSAN SMA DAN SMK DALAM MEMILIH PROGRAM STUDI PENDIDIKAN KESEJAHTERAAN KELUARGA

Septi Hasni^{1*)}, Elida¹

¹Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Pariwisata dan Perhotelan, Universitas Negeri Padang, Padang 25131, Indonesia

^{*)}E-mail: septihasni1198@gmail.com

Abstrak

Motivasi dalam pemilihan Program Studi merupakan dorongan yang memengaruhi seseorang untuk mengambil tindakan atau mencapai tujuan tertentu. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis perbedaan motivasi mahasiswa lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dalam memilih Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga (PKK). Penelitian deskriptif komparatif ini melibatkan populasi 233 mahasiswa dengan sampel 70 mahasiswa yang diambil menggunakan teknik Proporsional Random Sampling, terdiri atas 34 lulusan SMK dan 36 lulusan SMA. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya, disebarakan melalui Google Form dengan Skala Likert. Hasil penelitian menunjukkan motivasi mahasiswa berada pada kategori sedang, dengan rata-rata motivasi lulusan SMK lebih tinggi dibandingkan lulusan SMA. Analisis perbedaan mengonfirmasi adanya perbedaan motivasi yang signifikan antara kedua kelompok, di mana lulusan SMK memiliki motivasi lebih tinggi dalam memilih Program Studi PKK.

Kata Kunci: motivasi, pemilihan program studi, pendidikan kesejahteraan keluarga

Differences in Motivation of High School and Vocational School Graduate Students in Choosing Family Welfare Education Study Programs

Abstract

Motivation in choosing a study program is a driving factor that influences individuals to take certain actions or achieve specific goals. This study aims to describe and analyze the differences in motivation between students who graduated from Senior High School and students who graduated from Vocational High School in selecting the Family Welfare Education study program. This descriptive-comparative research involved a population of 233 students, with a sample of 70 students selected using proportional random sampling, consisting of 34 graduates from Vocational High School and 36 graduates from Senior High School. Data were collected through a validated and reliable questionnaire distributed via Google Forms using a Likert scale. The results indicate that students' motivation in choosing the Family Welfare Education study program falls into the moderate category, with graduates from Vocational High School showing higher motivation compared to graduates from Senior High School. Further analysis confirms a significant difference in motivation between the two groups, where graduates from Vocational High School exhibit greater motivation in selecting the Family Welfare Education study program.

Keywords: motivation, study program selection, family welfare education

PENDAHULUAN

Tingkatan pendidikan di Indonesia dibagi menjadi tiga tahapan yaitu, tingkat sekolah dasar, sekolah menengah dan pendidikan tinggi (Rosser, 2022). Melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi yaitu ke perguruan tinggi merupakan hal yang menantang bagi sebagian orang karena banyaknya pilihan jurusan dan universitas yang ada di Indonesia. Ada beberapa tahapan yang akan dilalui oleh seorang siswa dalam menentukan pilihannya dalam memilih program studi atau universitas yaitu, pemantapkan motivasi, pengumpulan informasi,

penilaian alternatif kemungkinan, pengambilan keputusan dan pendaftaran (Ma et al., 2021). Program studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga merupakan salah satu Program Studi yang banyak diminati terutama oleh lulusan SMK Tata Boga dan Tata Busana untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi yakni Strata Satu (S1).

Lulusan SMK cenderung memiliki motivasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan lulusan SMA. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk kurikulum yang diterapkan, orientasi pendidikan, serta pengalaman praktik yang diberikan selama masa sekolah. SMK memiliki fokus yang lebih terarah pada keterampilan vokasional dan praktik kerja, yang mempersiapkan siswa untuk langsung masuk ke dunia kerja atau melanjutkan studi di bidang yang relevan. Pada jurusan pendidikan kesejahteraan keluarga, keterampilan yang dibutuhkan sering kali melibatkan aspek-aspek praktis yang telah dikuasai oleh siswa SMK. Sebaliknya, siswa SMA, yang lebih fokus pada teori dan persiapan akademik umum, mungkin kurang memiliki orientasi praktis yang sesuai dengan kebutuhan jurusan ini. Oleh karena itu, latar belakang pendidikan SMK menciptakan landasan yang lebih kuat bagi lulusan untuk merasa siap dan termotivasi memilih jurusan pendidikan kesejahteraan keluarga.

Weatherill et al. (2022) mengemukakan bahwa motivasi merupakan perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya "*feeling*" dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Menurut Goleman apapun bentuk aktifitas yang dilakukan oleh manusia tidak terlepas dari apa yang memotivasi dirinya untuk mengerjakan pekerjaan tersebut, motivasi diri akan menuntun seseorang untuk terus bersemangat mencapai keberhasilan, mempunyai komitmen yang tinggi, bersikap proaktif, selalu merebut peluang yang ada serta sikap istiqamah untuk sampai kepada tujuan yang dicapai, walaupun terdapat berbagai rintangan dan halangan (Ganotice et al., 2023). Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa motivasi dapat muncul dari dalam diri seseorang dan bisa dipengaruhi oleh hal-hal dari luar diri, dengan adanya motivasi akan mempengaruhi tindakan dan pola pikir sehingga tantangan yang muncul dalam proses pencapaian tujuan akan mudah teratasi (Schunk & DiBenedetto, 2020).

Motivasi terbagi atas dua indikator yang mempengaruhinya yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik (Oliveira et al., 2021). Motivasi intrinsik merupakan dorongan sudah ada dalam diri individu yang merangsang seseorang untuk melakukan sesuatu (Herlambang et al., 2021). Berbeda dengan motivasi intrinsik, motivasi ekstrinsik bersumber dari luar diri seseorang, dorongan tersebut dapat berasal dari orang lain maupun lingkungan sekitar yang kemudian dapat mempengaruhi psikologis individu tersebut (Liu et al., 2019). Penelitian terdahulu membahas mengenai perbedaan motivasi memilih Program Studi salah satunya Urhahne dan Wijnia (2023) menyatakan motivasi terdiri dari motivasi intrinsik dan ekstrinsik yaitu, karena tidak diterima di jurusan yang diinginkan, nasehat keluarga, diimingi gaji yang tinggi, ingin membuka bimbel, dll. Messerer et al. (2023) dengan penelitian motivasi memilih program studi IPA, motivasi terbagi atas motivasi intrinsik dan ekstrinsik, motivasi intrinsik terdiri dari cita-cita ingin menjadi guru IPA dan ingin mempelajari IPA lebih dalam. Sedangkan motivasi ekstrinsik terdiri atas rekomendasi guru BK, peluang menjadi guru IPA, dekat dengan domisili, citra perguruan tinggi dan dorongan orang tua.

Motivasi seseorang akan tumbuh dikarenakan adanya keinginan untuk mengetahui dan memahami suatu hal sehingga mendorong individu tersebut untuk bersungguh-sungguh dan termotivasi untuk mencapai tujuannya (Murayama, 2022). Penelitian tentang motivasi mahasiswa memilih program studi PKK menyimpulkan bahwa secara keseluruhan motivasi mahasiswa memilih program studi PKK tergolong sedang baik dari segi intrinsik maupun ekstrinsik. Hal ini juga mempengaruhi kenapa mahasiswa program studi PKK selalu berkurang pada tahun kedua perkuliahannya. Dapat dilihat pada data berikut bahwa berkurangnya jumlah mahasiswa pada tahun kedua perkuliahan berdasarkan informasi dari bagian tata usaha jurusan IKK adalah, pada tahun pertama jumlah mahasiswa angkatan 2019 adalah 229 mahasiswa pada. Jumlah mahasiswa aktif tahun pertama angkatan 2020 adalah 169 pada

tahun berikutnya berkurang menjadi 160 mahasiswa. Jumlah mahasiswa aktif tahun pertama angkatan 2021 adalah 296 pada tahun berikutnya berkurang menjadi 184 mahasiswa.

Berkurangnya jumlah mahasiswa pada tahun kedua perkuliahan dapat dikaitkan dengan motivasi mahasiswa dalam memilih Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga sebagai pendidikan lanjutan setelah mereka lulus dari SMA maupun SMK. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan motivasi lulusan SMA dan SMK dalam memilih Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga (PKK), serta untuk menganalisis perbedaan motivasi lulusan SMA dan SMK dalam memilih Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga (PKK). Sesuai dengan tujuan tersebut maka judul dari penelitian ini adalah "Perbedaan Motivasi Mahasiswa Lulusan SMA Dan SMK Dalam Memilih Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga (PKK)".

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif komparatif. Variabel dari penelitian ini adalah motivasi mahasiswa lulusan SMA dan SMK dalam memilih Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga. Motivasi mahasiswa dalam memilih program studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga salah satunya dipengaruhi oleh latar belakang sekolah mahasiswa tersebut yakni yang berasal dari sekolah SMA/MA dan SMK motivasi tersebut terbagi menjadi motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik merupakan dorongan yang berasal dari dalam diri individu sedangkan motivasi ekstrinsik merupakan dorongan yang berasal dari luar diri individu. Motivasi intrinsik terdiri dari beberapa indikator kebutuhan, keinginan dan tujuan. Sedangkan motivasi ekstrinsik terdiri dari beberapa indikator yaitu keluarga, lingkungan sosial/masyarakat dan sarana dan prasarana.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga tahun masuk 2022 yang masih aktif yakni sejumlah 233 mahasiswa yang terdiri dari dua konsentrasi yaitu Tata Boga dan Tata Busana. Jumlah sampel mahasiswa secara keseluruhan yaitu 70 orang mahasiswa. Pengambilan sampelnya menggunakan teknik *Propositional Random Sampling*. Adapun ukuran sampel dihitung menggunakan rumus *Slovin*, sebagai berikut diketahui jumlah sampel adalah sebanyak 70 mahasiswa, yang terdiri atas 34 mahasiswa berasal dari sekolah SMK dan 36 mahasiswa berasal dari sekolah SMA dan MAN.

Pengujian validitas rumus korelasi *product moment*. Uji validitas dilakukan pada 30 orang mahasiswa diluar sampel dengan tingkat toleransi kesalahan $5\%=0,361$. Hasil analisis uji coba instrumen diperoleh data 10 item tidak valid dan 35 item valid, sehingga 10 item dihapuskan dan item pernyataan menjadi 35 butir. Pengujian reabilitas dihitung menggunakan rumus Cronbach Apha. Berdasarkan hasil analisis dengan jumlah responden 30 orang mahasiswa didapatkan nilai Cronbach Apha 0,920 maka dapat disimpulkan bahwa data reliabel sesuai dengan pendapat Ghozali jika nilai Cronbach Apha lebih besar dari 0,70 maka data reliabel. Perhitungan klasifikasi skor menggunakan rumus penelitian rata-rata ideal (M_i), standar deviasi (S_{di}) yang dapat diklasifikasikan menjadi lima kategori yaitu Sangat tinggi, Tinggi, Sedang, Rendah dan Sangat rendah.

Tabel 1 Klasifikasi skor menurut azwar

Keterangan	Rumus
Sangat tinggi	$M_i + 1,8 S_{di} < X \leq M_i + 3 S_{di}$
Tinggi	$(M_i + 0,6 S_{di}) < X \leq (M_i + 1,8 S_{di})$
Sedang	$(M_i - 0,6 S_{di}) < X \leq (M_i + 0,6 S_{di})$
Rendah	$(M_i - 1,8 S_{di}) < X \leq (M_i - 0,6 S_{di})$
Sangat rendah	$(M_i - 3 S_{di}) < X \leq (M_i - 1,8 S_{di})$

Teknik pengujian hipotesis ini dilakukan dengan analisis regresi. pengujian normalitas kali ini menggunakan metode *Kolmogorov Smirnov*. Berdasarkan pengujian normalitas didapatkan nilai *Asymp.Sig.(2-tailed)* adalah sebesar $0,94 > 0,05$, maka dapat disimpulkan data

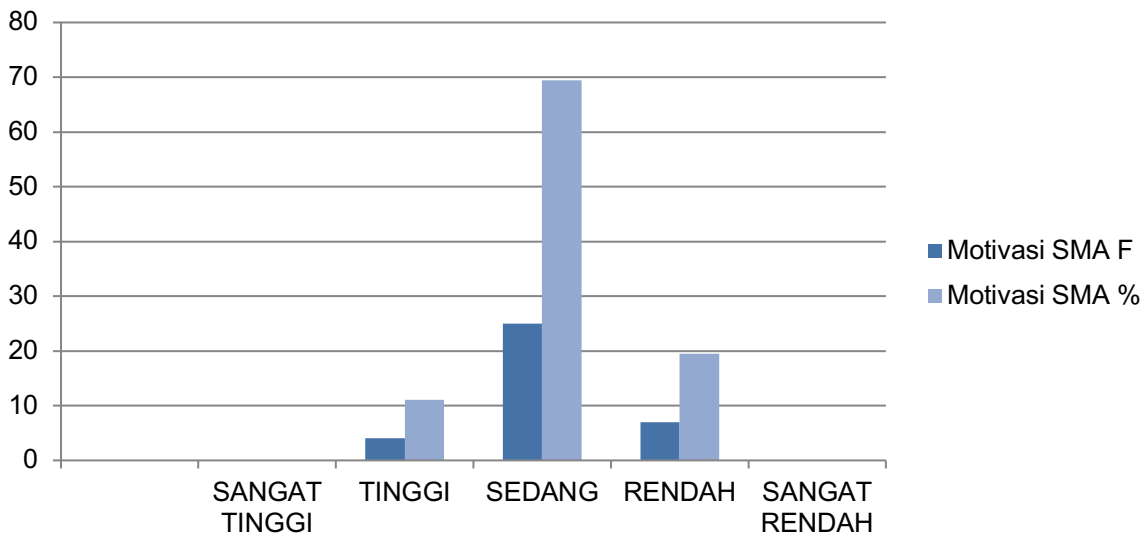
berdistribusi normal. Sebelum melakukan analisis uji-t lebih dulu dilakukan uji homogenitas, yang digunakan untuk mengetahui apakah sampel dalam penelitian sama atau tidak. Setelah dihitung uji homogenitasnya didapatkan nilai probabilitas sebesar 0,302 dengan demikian nilai p lebih besar dari 0,05, maka dapat dinyatakan bahwa data berasal dari populasi dengan varian yang sama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Motivasi Mahasiswa Lulusan SMA Memilih Prodi PKK

Berdasarkan Gambar 1, motivasi mahasiswa lulusan Sekolah Menengah Atas dalam memilih Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga secara keseluruhan berada pada kategori sedang. Hasil klasifikasi skor menunjukkan tidak ada responden yang berada pada kategori sangat tinggi, 4 responden berada pada kategori tinggi, 25 responden berada pada kategori sedang, 7 responden berada pada kategori rendah, dan tidak ada responden pada kategori sangat rendah. Dengan demikian, mayoritas motivasi mahasiswa lulusan Sekolah Menengah Atas memilih Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga termasuk kategori sedang, yaitu 25 responden dengan persentase 69,44%. Temuan ini mengindikasikan bahwa secara umum, baik dilihat dari indikator maupun subindikator, motivasi mahasiswa lulusan Sekolah Menengah Atas berada pada kategori sedang, yang berarti dorongan mereka untuk memilih program studi ini cukup kuat tetapi belum mencapai tingkat optimal.



Gambar 1 Grafik histogram motivasi mahasiswa lulusan SMA memilih Prodi PKK

Jika ditinjau dari indikator, motivasi mahasiswa lulusan Sekolah Menengah Atas memilih Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga pada indikator intrinsik berada pada kategori tinggi, sedangkan indikator ekstrinsik berada pada kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa dorongan internal seperti minat, keinginan, dan kebutuhan lebih memengaruhi keputusan mereka dibandingkan faktor eksternal seperti sarana, prasarana, atau lingkungan sosial. Berdasarkan pengkategorian subindikator, motivasi tertinggi terdapat pada subindikator kebutuhan (kategori sangat tinggi) dan keinginan (kategori tinggi). Subindikator tujuan dan keluarga berada pada kategori sedang, sedangkan subindikator sarana dan prasarana termasuk kategori rendah, dan lingkungan sosial berada

pada kategori sangat rendah. Secara rinci, subindikator keinginan termasuk kategori tinggi dengan 19 responden (52,78%), tujuan kategori sedang dengan 22 responden (61,11%), kebutuhan kategori sangat tinggi dengan 16 responden (44,44%), keluarga kategori sedang dengan 26 responden (44,44%), sarana dan prasarana kategori rendah dengan 13 responden (36,11%), dan lingkungan sosial kategori sangat rendah dengan 16 responden (44,44%).

Interpretasi hasil ini menunjukkan bahwa mahasiswa lulusan Sekolah Menengah Atas cenderung memilih Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga karena faktor internal yang kuat, seperti kebutuhan untuk melanjutkan pendidikan dan keinginan pribadi, bukan karena pengaruh lingkungan sosial atau fasilitas yang tersedia. Rendahnya motivasi pada indikator ekstrinsik mengindikasikan bahwa faktor eksternal seperti dukungan sosial atau sarana prasarana tidak menjadi pertimbangan utama. Hal ini dapat disebabkan oleh persepsi bahwa keberhasilan studi lebih bergantung pada kemampuan individu daripada kondisi lingkungan. Dengan kata lain, mahasiswa lebih termotivasi oleh harapan untuk mencapai tujuan pribadi dan memenuhi kebutuhan diri, seperti memperoleh kompetensi di bidang kesejahteraan keluarga, daripada oleh faktor luar seperti status sosial atau fasilitas kampus.

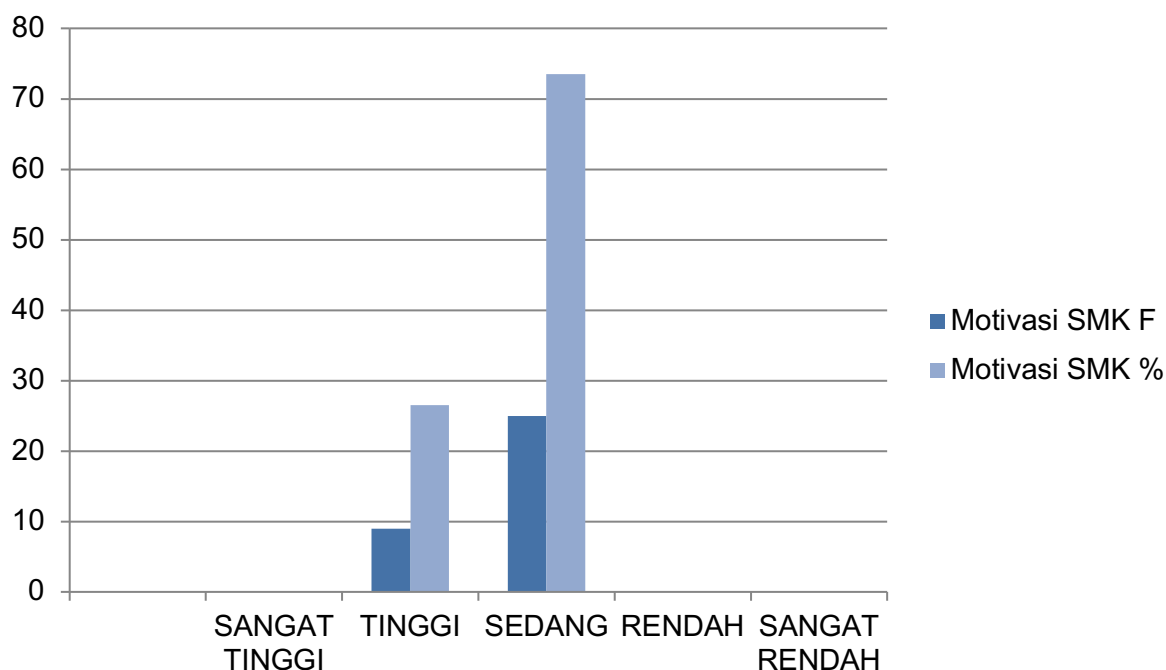
Temuan ini sejalan dengan pendapat Cid et al. (2019) yang menyatakan bahwa motivasi merupakan kondisi fisiologis dan psikologis dalam diri seseorang yang mendorongnya melakukan aktivitas tertentu untuk mencapai tujuan. Artinya, jika mahasiswa memiliki motivasi intrinsik yang kuat, mereka cenderung berkomitmen untuk menyelesaikan studi dengan baik meskipun dukungan eksternal terbatas. Implikasi praktis dari hasil ini adalah bahwa pihak program studi perlu memperkuat faktor intrinsik mahasiswa, misalnya melalui pengembangan kurikulum yang relevan dengan kebutuhan mereka, pemberian informasi yang jelas tentang prospek karier, serta menciptakan lingkungan akademik yang mendukung pencapaian tujuan pribadi mahasiswa. Selain itu, meskipun motivasi ekstrinsik rendah, peningkatan kualitas sarana dan prasarana serta dukungan sosial tetap penting untuk menjaga keberlanjutan motivasi mahasiswa selama proses perkuliahan.

Motivasi Mahasiswa Lulusan SMK Memilih Prodi PKK

Hasil penelitian mengenai motivasi mahasiswa lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dalam memilih Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga (PKK) diperoleh melalui penyebaran angket secara daring menggunakan Google Form. Instrumen penelitian berupa kuesioner terdiri dari 45 butir pertanyaan yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya, dan diberikan kepada 34 responden. Berdasarkan hasil analisis deskriptif, diperoleh nilai rata-rata sebesar 136,41, median 134,50, modus 130, standar deviasi 13,623, varian 185,583, nilai minimum 118, dan nilai maksimum 165. Data ini menunjukkan bahwa sebaran skor motivasi mahasiswa cukup bervariasi, namun cenderung berada di sekitar nilai rata-rata yang termasuk kategori sedang.

Gambar 2 yang menampilkan histogram distribusi frekuensi motivasi mahasiswa lulusan SMK memilih Program Studi PKK menunjukkan bahwa tidak ada responden yang berada pada kategori sangat tinggi maupun sangat rendah. Sebanyak 9 responden (26,47%) berada pada kategori tinggi, 25 responden (73,53%) berada pada kategori sedang, dan tidak ada responden yang berada pada kategori rendah. Dengan demikian, secara keseluruhan motivasi mahasiswa lulusan SMK memilih Program Studi PKK termasuk kategori sedang, meskipun terdapat sebagian kecil yang memiliki motivasi tinggi.

Jika ditinjau dari indikator, motivasi mahasiswa lulusan SMK memilih Program Studi PKK pada indikator intrinsik berada pada kategori tinggi, sedangkan indikator ekstrinsik berada pada kategori rendah. Secara rinci, pengkategorian indikator intrinsik menunjukkan bahwa 13 responden (88,24%) memiliki motivasi tinggi, sedangkan pada indikator ekstrinsik, 25 responden (73,53%) berada pada kategori rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa dorongan internal seperti minat, kebutuhan, dan keinginan lebih memengaruhi keputusan mahasiswa dibandingkan faktor eksternal seperti sarana, prasarana, atau dukungan sosial.



Gambar 2 Grafik histogram motivasi mahasiswa lulusan SMK memilih Prodi PKK

Pengkategorian motivasi berdasarkan subindikator menunjukkan variasi yang menarik. Subindikator kebutuhan berada pada kategori sangat tinggi dengan 20 responden (58,82%), yang berarti mahasiswa lulusan SMK memilih Program Studi PKK karena merasa kebutuhan untuk melanjutkan pendidikan dan memperoleh kompetensi di bidang kesejahteraan keluarga sangat penting. Subindikator keluarga juga menunjukkan pengaruh yang cukup besar dengan kategori sangat tinggi, meskipun persentasenya lebih rendah, yaitu 11 responden (32,35%). Sementara itu, subindikator tujuan dan keinginan berada pada kategori sedang, masing-masing dengan 18 responden (52,94%) dan 15 responden (44,12%), yang menunjukkan bahwa meskipun mahasiswa memiliki tujuan dan keinginan untuk melanjutkan studi, dorongan tersebut tidak sekuat kebutuhan. Subindikator sarana dan prasarana juga berada pada kategori sedang dengan 12 responden (35,29%), sedangkan subindikator lingkungan sosial termasuk kategori rendah dengan 20 responden (58,82%), yang berarti pengaruh teman sebaya atau lingkungan sekitar tidak menjadi faktor dominan dalam pengambilan keputusan.

Interpretasi hasil ini menunjukkan bahwa mahasiswa lulusan SMK lebih termotivasi oleh faktor internal, terutama kebutuhan untuk memperoleh keterampilan dan kompetensi yang relevan dengan bidang kesejahteraan keluarga. Rendahnya motivasi ekstrinsik mengindikasikan bahwa faktor eksternal seperti dukungan sosial atau fasilitas kampus tidak menjadi pertimbangan utama dalam memilih program studi. Hal ini sejalan dengan pendapat Herlambang et al. (2021) yang menyatakan bahwa motivasi ekstrinsik dapat berubah menjadi motivasi intrinsik ketika individu menyadari pentingnya belajar dan berusaha secara mandiri. Dalam konteks penelitian ini, meskipun dorongan eksternal rendah, motivasi intrinsik mahasiswa lulusan SMK dapat semakin berkembang seiring proses perkuliahan, terutama jika mereka menemukan relevansi antara materi yang dipelajari dengan kebutuhan dan tujuan pribadi. Implikasi praktis dari temuan ini adalah bahwa pihak program studi perlu memperkuat faktor intrinsik mahasiswa melalui pengembangan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan mereka, memberikan informasi yang jelas tentang prospek karier, serta menciptakan lingkungan akademik yang mendukung pencapaian tujuan pribadi. Selain itu, meskipun

motivasi ekstrinsik rendah, peningkatan kualitas sarana dan prasarana serta dukungan sosial tetap penting untuk menjaga keberlanjutan motivasi mahasiswa selama proses perkuliahan.

Analisis Perbedaan Motivasi Mahasiswa Lulusan SMA dan SMK dalam Memilih Prodi PKK

Tabel 2 menunjukkan hasil analisis perbedaan motivasi mahasiswa lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dalam memilih Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga (PKK). Nilai rata-rata motivasi mahasiswa lulusan SMA adalah 126,86 dengan jumlah sampel 36 mahasiswa, sedangkan nilai rata-rata motivasi mahasiswa lulusan SMK adalah 136,59 dengan jumlah sampel 34 mahasiswa. Perbedaan ini mengindikasikan bahwa mahasiswa lulusan SMK memiliki tingkat motivasi yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa lulusan SMA dalam memilih Program Studi PKK.

Tabel 2 Analisis Perbedaan Motivasi Mahasiswa Lulusan SMA Dan SMK Dalam Memilih Prodi PKK

	SMA/SMK	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Motivasi mahasiswa lulusan SMA/SMK memilih Prodi PKK	SMA	36	126,89	18,467	3,078
	SMK	34	136,59	13,638	2,339

Perbedaan motivasi ini dapat ditinjau dari dua indikator utama, yaitu indikator intrinsik dan indikator ekstrinsik. Indikator intrinsik mencakup faktor-faktor internal seperti kebutuhan, keinginan, dan tujuan pribadi, sedangkan indikator ekstrinsik mencakup pengaruh lingkungan keluarga, lingkungan sosial, serta sarana dan prasarana yang tersedia. Berdasarkan hasil penelitian, mahasiswa lulusan SMK cenderung memiliki motivasi intrinsik yang lebih kuat, yang berarti mereka memilih Program Studi PKK karena dorongan internal seperti kebutuhan untuk memperoleh keterampilan dan prospek kerja yang sesuai dengan latar belakang pendidikan mereka. Sebaliknya, mahasiswa lulusan SMA memiliki motivasi yang lebih rendah, kemungkinan karena mereka memiliki lebih banyak pilihan program studi dan tidak sepenuhnya fokus pada bidang keterampilan praktis.

Untuk menguji signifikansi perbedaan motivasi antara kedua kelompok, dilakukan uji hipotesis menggunakan uji-t independen dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 23. Kriteria pengambilan keputusan adalah jika nilai Sig. (2-tailed) < 0,05, maka terdapat perbedaan yang signifikan antara motivasi mahasiswa lulusan SMA dan SMK; sebaliknya, jika nilai Sig. (2-tailed) > 0,05, maka tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Berdasarkan hasil analisis, diperoleh nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,015, yang berarti lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara motivasi mahasiswa lulusan SMA dan SMK dalam memilih Program Studi PKK. Oleh karena itu, hipotesis nol (Ho) ditolak dan hipotesis alternatif (Ha) diterima.

Interpretasi hasil ini menunjukkan bahwa mahasiswa lulusan SMK lebih termotivasi untuk memilih Program Studi PKK dibandingkan lulusan SMA. Hal ini dapat disebabkan oleh kesesuaian antara kompetensi yang diperoleh di SMK dengan mata kuliah yang ditawarkan di Program Studi PKK, sehingga mereka merasa lebih percaya diri dan memiliki tujuan yang jelas. Sebaliknya, lulusan SMA mungkin memiliki orientasi yang lebih umum dan belum sepenuhnya memahami relevansi program studi ini dengan prospek karier mereka. Implikasi praktis dari temuan ini adalah bahwa pihak program studi perlu merancang strategi promosi yang berbeda untuk kedua kelompok. Untuk lulusan SMK, strategi dapat menekankan penguatan kompetensi dan peluang kerja yang sesuai dengan keterampilan mereka, sedangkan untuk lulusan SMA, strategi dapat difokuskan pada pemberian informasi yang lebih

komprehensif tentang prospek karier dan manfaat mempelajari bidang kesejahteraan keluarga.

Pembahasan

Motivasi Mahasiswa Lulusan SMA dalam Memilih Program Studi PKK

Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi mahasiswa lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) dalam memilih Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga (PKK) berada pada kategori sedang. Data dikumpulkan melalui penyebaran angket secara daring menggunakan Google Form, dengan instrumen berupa 45 butir pertanyaan yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya, diberikan kepada 36 responden. Berdasarkan analisis deskriptif, diperoleh nilai rata-rata 127,06, median 125,50, modus 111, standar deviasi 18,341, varian 336,397, nilai minimum 100, dan nilai maksimum 118. Nilai-nilai ini menunjukkan bahwa sebaran motivasi mahasiswa cukup bervariasi, namun mayoritas berada pada kategori sedang.

Motivasi merupakan dorongan yang dimiliki seseorang untuk mengatasi hambatan, menyelesaikan tugas, mencapai standar kesuksesan, dan melakukan usaha dalam mencapai tujuan (Lakerveld et al., 2020). Dalam penelitian ini, pengkategorian motivasi mahasiswa lulusan SMA dilihat dari dua indikator utama, yaitu intrinsik dan ekstrinsik. Hasil analisis menunjukkan bahwa motivasi berdasarkan indikator intrinsik berada pada kategori tinggi, sedangkan indikator ekstrinsik berada pada kategori rendah. Sumber motivasi intrinsik mencakup faktor internal seperti kebutuhan, keinginan, dan tujuan, sedangkan motivasi ekstrinsik berasal dari faktor eksternal seperti pengaruh keluarga, lingkungan sosial, serta sarana dan prasarana (Diseth et al., 2020).

Jika ditinjau lebih rinci berdasarkan subindikator, motivasi tertinggi terdapat pada subindikator kebutuhan (kategori sangat tinggi), diikuti oleh subindikator keinginan (kategori tinggi). Subindikator tujuan dan keluarga berada pada kategori sedang, sedangkan subindikator sarana dan prasarana termasuk kategori rendah, dan lingkungan sosial berada pada kategori sangat rendah. Temuan ini sejalan dengan pendapat Remic (2021) yang menyatakan bahwa motivasi intrinsik sudah ada dalam diri individu dan mencakup kebutuhan, keinginan, serta tujuan, sedangkan motivasi ekstrinsik dipengaruhi oleh faktor luar seperti keluarga dan lingkungan sosial.

Interpretasi dari hasil ini menunjukkan bahwa mahasiswa lulusan SMA memilih Program Studi PKK lebih didorong oleh faktor internal, terutama kebutuhan untuk melanjutkan pendidikan dan keinginan pribadi, dibandingkan pengaruh eksternal. Rendahnya motivasi ekstrinsik mengindikasikan bahwa dukungan sosial atau fasilitas bukanlah faktor utama dalam pengambilan keputusan. Hal ini sesuai dengan pendapat Maran et al. (2021) bahwa motivasi adalah kondisi fisiologis dan psikologis yang mendorong seseorang melakukan aktivitas tertentu untuk mencapai tujuan. Dengan demikian, jika mahasiswa memiliki motivasi intrinsik yang kuat, mereka cenderung berkomitmen untuk menyelesaikan studi dengan baik meskipun dukungan eksternal terbatas.

Motivasi Mahasiswa Lulusan SMK dalam Memilih Program Studi PKK

Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi mahasiswa lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dalam memilih Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga (PKK) berada pada kategori sedang. Data dikumpulkan melalui angket yang disebarakan secara daring menggunakan Google Form, dengan instrumen berupa 45 butir pertanyaan yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya, diberikan kepada 34 responden. Berdasarkan analisis deskriptif, diperoleh nilai rata-rata 136,41, median 134,50, modus 130, standar deviasi 13,623, varian 185,583, nilai minimum 118, dan nilai maksimum 165. Nilai-nilai ini menunjukkan

bahwa motivasi mahasiswa lulusan SMK relatif lebih tinggi dibandingkan lulusan SMA, namun secara keseluruhan masih berada pada kategori sedang.

Jika ditinjau dari indikator, motivasi mahasiswa lulusan SMK memilih Program Studi PKK pada indikator intrinsik berada pada kategori tinggi, sedangkan indikator ekstrinsik berada pada kategori rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa dorongan internal seperti kebutuhan, keinginan, dan tujuan lebih memengaruhi keputusan mereka dibandingkan faktor eksternal seperti sarana, prasarana, atau pengaruh lingkungan sosial. Berdasarkan pengkategorian subindikator, motivasi tertinggi terdapat pada subindikator kebutuhan (kategori sangat tinggi), yang menunjukkan bahwa mahasiswa merasa penting untuk melanjutkan pendidikan dan memperoleh kompetensi di bidang kesejahteraan keluarga. Subindikator keluarga berada pada kategori tinggi, sedangkan subindikator tujuan, keinginan, dan sarana dan prasarana berada pada kategori sedang. Adapun subindikator lingkungan sosial termasuk kategori rendah, yang berarti pengaruh teman sebaya atau lingkungan sekitar tidak menjadi faktor dominan dalam pengambilan keputusan.

Interpretasi dari hasil ini menunjukkan bahwa mahasiswa lulusan SMK memilih Program Studi PKK terutama karena faktor internal yang kuat, seperti kebutuhan untuk memperoleh keterampilan praktis dan prospek kerja yang sesuai dengan latar belakang pendidikan mereka. Rendahnya motivasi ekstrinsik mengindikasikan bahwa dukungan sosial atau fasilitas bukanlah faktor utama dalam pengambilan keputusan. Namun, motivasi ekstrinsik tetap memiliki peran penting karena dapat berkembang seiring proses perkuliahan. Hal ini sejalan dengan pendapat Herlambang et al. (2021) yang menyatakan bahwa motivasi ekstrinsik dapat berubah menjadi motivasi intrinsik ketika individu menyadari pentingnya belajar dan berusaha secara mandiri. Dengan demikian, meskipun dorongan eksternal rendah, motivasi mahasiswa lulusan SMK dapat meningkat jika mereka menemukan relevansi antara materi yang dipelajari dengan kebutuhan dan tujuan pribadi.

Implikasi praktis dari temuan ini adalah bahwa pihak program studi perlu memperkuat faktor intrinsik mahasiswa melalui pengembangan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan mereka, memberikan informasi yang jelas tentang prospek karier, serta menciptakan lingkungan akademik yang mendukung pencapaian tujuan pribadi. Selain itu, meskipun motivasi ekstrinsik rendah, peningkatan kualitas sarana dan prasarana serta dukungan sosial tetap penting untuk menjaga keberlanjutan motivasi mahasiswa selama proses perkuliahan.

Analisis Perbedaan Motivasi Mahasiswa Lulusan SMA dan SMK dalam Memilih Prodi PKK

Berdasarkan hasil analisis, rata-rata motivasi mahasiswa lulusan SMA adalah 126,86 dengan jumlah sampel 36 mahasiswa, sedangkan rata-rata motivasi mahasiswa lulusan SMK adalah 136,59 dengan jumlah sampel 34 mahasiswa. Data ini menunjukkan bahwa motivasi mahasiswa lulusan SMK dalam memilih Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga (PKK) lebih tinggi dibandingkan mahasiswa lulusan SMA. Perbedaan ini dapat dilihat dari dua indikator utama, yaitu indikator intrinsik yang mencakup kebutuhan, keinginan, dan tujuan, serta indikator ekstrinsik yang mencakup pengaruh keluarga, lingkungan sosial, dan sarana prasarana. Tingginya motivasi lulusan SMK mengindikasikan bahwa faktor internal lebih dominan dalam memengaruhi keputusan mereka untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

Secara regulasi, Permendikbudristek Nomor 5 Tahun 2022 menetapkan bahwa tujuan pendidikan SMA adalah mempersiapkan peserta didik secara fisik dan mental untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi. Sebaliknya, lulusan SMK dipersiapkan untuk langsung memasuki dunia kerja sesuai dengan jurusan yang dipelajarinya. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan fenomena menarik: motivasi lulusan SMK untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi cukup tinggi. Hal ini dapat dijelaskan oleh beberapa faktor.

Pertama, SMK lebih fokus pada keahlian praktis sehingga lulusan merasa kompetensinya relevan dengan program studi PKK. Kedua, orientasi SMK terhadap kesiapan kerja membuat mereka melihat PKK sebagai peluang untuk memperkuat keterampilan yang sudah dimiliki. Ketiga, kesesuaian bidang kejuruan dengan kompetensi PKK seperti tata boga dan tata busana menjadi daya tarik tersendiri. Keempat, preferensi siswa SMA terhadap jurusan lebih luas sehingga mereka memiliki banyak pilihan dan tidak selalu fokus pada bidang keterampilan praktis. Kelima, orientasi SMK terhadap satu bidang tertentu membuat lulusan SMK cenderung memilih jurusan dengan prospek kerja yang jelas, seperti PKK yang memiliki relevansi dengan kehidupan sehari-hari.

Fenomena ini menunjukkan bahwa tingginya motivasi lulusan SMK untuk melanjutkan pendidikan tidak berarti kegagalan kebijakan, melainkan mencerminkan adanya perubahan orientasi lulusan SMK yang ingin meningkatkan kompetensi melalui pendidikan formal. Mereka melihat pendidikan tinggi sebagai sarana untuk memperluas peluang kerja dan meningkatkan profesionalisme. Hal ini menjadi tantangan sekaligus peluang bagi perguruan tinggi untuk menyesuaikan strategi penerimaan dan pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan kedua kelompok lulusan.

Sesuai dengan Buku Pedoman Akademik UNP, Program Studi PKK bertujuan menghasilkan lulusan sarjana (S1) yang tidak hanya memiliki kemampuan akademik tetapi juga profesional di bidang pendidikan melalui pre-service maupun in-service education. Artinya, tidak ada batasan bagi lulusan SMA maupun SMK untuk memilih PKK sebagai kelanjutan pendidikan. Semua mahasiswa yang diterima di program ini diharapkan mampu lulus sebagai sarjana yang kompeten di bidang tata boga maupun tata busana. Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan motivasi yang kuat yang harus dibentuk dan dijaga sejak awal masuk hingga menyelesaikan studi. Motivasi ini menjadi faktor penting dalam keberhasilan akademik dan profesional mahasiswa, karena tanpa dorongan yang kuat, proses pembelajaran dan pencapaian kompetensi akan sulit tercapai.

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi mahasiswa lulusan SMA dalam memilih Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga (PKK) berada pada kategori sedang dengan persentase 52,78% dari 36 responden. Sementara itu, motivasi mahasiswa lulusan SMK juga berada pada kategori sedang, namun dengan persentase yang lebih tinggi yaitu 85,29% dari 34 responden. Nilai rata-rata motivasi lulusan SMA adalah 126,86, sedangkan nilai rata-rata motivasi lulusan SMK adalah 136,59, yang berarti motivasi lulusan SMK lebih tinggi dibandingkan lulusan SMA. Hasil uji-t menunjukkan nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,017, yang lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan terdapat perbedaan yang signifikan antara motivasi mahasiswa lulusan SMA dan SMK dalam memilih Program Studi PKK. Perbedaan ini terutama dipengaruhi oleh indikator intrinsik seperti kebutuhan, keinginan, dan tujuan, serta indikator ekstrinsik seperti pengaruh keluarga, lingkungan sosial, dan sarana prasarana.

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar Program Studi PKK meningkatkan strategi sosialisasi kepada lulusan SMA, mengingat motivasi mereka cenderung lebih rendah dibandingkan lulusan SMK. Sosialisasi dapat dilakukan dengan memberikan informasi yang lebih jelas mengenai prospek karier, relevansi kompetensi, dan peluang kerja agar dapat meningkatkan motivasi intrinsik lulusan SMA. Untuk lulusan SMK yang sudah memiliki motivasi tinggi, program studi perlu menyediakan kurikulum yang mendukung pengembangan keterampilan praktis sekaligus kompetensi akademik agar mereka dapat mencapai tujuan profesional. Perguruan tinggi juga perlu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, meningkatkan sarana dan prasarana, serta memberikan dukungan akademik dan sosial untuk menjaga motivasi mahasiswa dari awal masuk hingga lulus. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji faktor-faktor lain yang memengaruhi motivasi, seperti persepsi terhadap

prospek kerja, minat terhadap bidang studi, dan pengaruh pengalaman belajar sebelumnya, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Cid, L., Pires, A., Borrego, C., Duarte-Mendes, P., Teixeira, D. S., Moutão, J. M., & Monteiro, D. (2019). Motivational determinants of physical education grades and the intention to practice sport in the future. *PLOS ONE*, 14(5), e0217218. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0217218>
- Diseth, Å., Mathisen, F. K. S., & Samdal, O. (2020). A comparison of intrinsic and extrinsic motivation among lower and upper secondary school students. *Educational Psychology*, 40(8), 1–20. <https://doi.org/10.1080/01443410.2020.1778640>
- Ganotice, F. A., Chan, K. M. K., Chan, S. L., So, S., Kai, K., Lam, M. P. S., Ka, R., Wong, G. H. Y., Wai, G., Yuen, J., Yeung, S. S., Jenina, M., Hang, F., & Tipoe, G. L. (2023). Applying motivational framework in medical education: a self-determination theory perspectives. *Medical Education Online*, 28(1). <https://doi.org/10.1080/10872981.2023.2178873>
- Herlambang, M. B., Cnossen, F., & Taatgen, N. A. (2021). The effects of intrinsic motivation on mental fatigue. *PLOS ONE*, 16(1), e0243754. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0243754>
- Lakerveld, J., Palmeira, A. L., Duinkerken, E., Whitelock, V., Peyrot, M., & Nouwen, A. (2020). Motivation: key to a healthy lifestyle in people with diabetes? Current and emerging knowledge and applications. *Diabetic Medicine*, 37(3). <https://doi.org/10.1111/dme.14228>
- Liu, Y., Hau, K.-T., Liu, H., Wu, J., Wang, X., & Zheng, X. (2019). Multiplicative effect of intrinsic and extrinsic motivation on academic performance: A longitudinal study of Chinese students. *Journal of Personality*, 88(3), 10.1111/jopy.12512. <https://doi.org/10.1111/jopy.12512>
- Ma, B., Lu, M., Taniguchi, Y., & Konomi, S. (2021). Investigating course choice motivations in university environments. *Smart Learning Environments*, 8(1). <https://doi.org/10.1186/s40561-021-00177-4>
- Maran, T. K., Bachmann, A. K., Mohr, C., Ravet-Brown, T., Vogelauer, L., & Furtner, M. (2021). Motivational foundations of identifying and exploiting entrepreneurial opportunities. *International Journal of Entrepreneurial Behavior & Research*, ahead-of-print(ahead-of-print). <https://doi.org/10.1108/ijebr-05-2020-0291>
- Messerer, L. A. S., Karst, K., & Janke, S. (2023). Choose wisely: intrinsic motivation for enrollment is associated with ongoing intrinsic learning motivation, study success and dropout. *Studies in Higher Education*, 48(1), 137–150. <https://doi.org/10.1080/03075079.2022.2121814>
- Murayama, K. (2022). A Reward-Learning Framework of Knowledge Acquisition: an Integrated Account of Curiosity, Interest, and Intrinsic–Extrinsic Rewards. *Psychological Review*, 129(1). <https://doi.org/10.1037/rev0000349>
- Oliveira, T., Barbeitos, I., & Calado, A. (2021). The role of intrinsic and extrinsic motivations in sharing economy post-adoption. *Information Technology & People*, ahead-of-print(ahead-of-print). <https://doi.org/10.1108/itp-01-2020-0007>
- Remic, B. (2021). Three accounts of intrinsic motivation in economics: a pragmatic choice? *Journal of Economic Methodology*, 29(2), 124–139. <https://doi.org/10.1080/1350178x.2021.1952291>

- Rosser, A. (2022). Higher Education in Indonesia: The Political Economy of Institution-Level Governance. *Journal of Contemporary Asia*, 53(1), 1–26. <https://doi.org/10.1080/00472336.2021.2010120>
- Schunk, D. H., & DiBenedetto, M. K. (2020). Motivation and social cognitive theory. *Contemporary Educational Psychology*, 60(1), 1–10. Sciedirect. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2019.101832>
- Urhahne, D., & Wijnia, L. (2023). Theories of Motivation in Education: an Integrative Framework. *Educational Psychology Review*, 35(2). <https://doi.org/10.1007/s10648-023-09767-9>
- Weatherill, M., Tibus, E. O., & Rodriguez, A. D. (2022). Motivation as a Predictor of Aphasia Treatment Outcomes. *Topics in Language Disorders*, 42(3), 252–265. <https://doi.org/10.1097/tld.000000000000286>